

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa karena anak usia tersebut adalah generasi penerus bangsa. Tumbuh kembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang benar. Dalam masa tumbuh kembang tersebut pemberian nutrisi atau asupan zat gizi pada anak tidak selalu dapat dilaksanakan dengan sempurna. (Kurniawati D, 2011)

Menurut Suhardjo (2003), sebagian besar ibu tidak memanfaatkan bahan makanan yang bergizi ketika menyiapkan bahan makanan untuk keluarganya. Semakin banyak pengetahuan gizinya, semakin diperhitungkan beragam jenis makanan yang di konsumsinya. Orang yang tidak mempunyai cukup pengetahuan gizi, akan memilih makanan yang paling menarik panca indera, dan tidak bisa menetapkan pilihan berdasarkan nilai gizi makanan. (Herdiana A, 2012)

Kondisi status gizi yang baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang akan digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja untuk mencapai tingkat kesehatan. Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas serta kuantitas hidangan. Kualitas hidangan menunjukkan adanya semua gizi yang diperlukan tubuh di dalam susunan dan perbandingannya yang satu terhadap yang lain. Makanan yang aman adalah makanan yang bebas dari pencemaran mikrobiologi dan tidak melebihi ambang batas zat kimia. Bila terjadi hal seperti itu, makanan dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Makan yang sehat adalah makanan yang cukup memenuhi kebutuhan tubuh akan zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh, tubuh membutuhkan zat-zat gizi yang berupa karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan air sebagai sarana metabolisme tubuh. Zat-zat gizi tersebut terdapat dalam berbagai bahan makanan yang sering disebut empat sehat lima sempurna. (Herdiana A, 2012)

Pertumbuhan yang sehat selalu didukung oleh asupan nutrisi seimbang dan pola makan yang tepat. Banyak orang tua mengira dengan memaksa anak untuk menyantap porsi besar berarti memenuhi gizi yang dibutuhkannya. Kapasitas lambung anak hanya cukup untuk menampung 200 ml sari makanan. Frekuensi

makan anak menjadi lima kali sehari dengan porsi tidak terlalu banyak. Frekuensi lima kali tersebut terdiri dari sarapan, makan siang, makan malam dan tambahan dua kali makan selingan di antara waktu makan utama. (Herdiana A, 2012)

Aktivitas fisik dan permainan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Aktivitas fisik di klasifikasikan menjadi 3, meliputi aktivitas fisik ringan, sedang dan berat. Kegiatan fisik menggunakan lebih banyak energi, daripada hanya beristirahat. Pola makan anak perlu penanganan yang serius karena mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasan otak serta tingkat kesehatan yang optimal. Selama masa pertumbuhan pemberian makanan perlu diatur sesuai dengan kecukupan gizi yang dianjurkan. Anak-anak yang kurang melakukan aktifitas fisik sehari – hari, menyebabkan tubuhnya kurang mengeluarkan energi. (Herdiana A, 2012)

Keberhasilan pembangunan dapat memberi dampak negatif antara lain sebagai dampak perubahan gaya hidup diantaranya perubahan pola makan. Peningkatan pendapatan akan mendorong perubahan pola makan, terutama di daerah perkotaan. Pola makan bergeser dari pola makan tradisional ke pola makan yang banyak mengandung protein hewani, lemak, gula dan garam tetapi miskin serat. Sikap seseorang terhadap makanan banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan respon yang diperlihatkan oleh orang lain terhadap makanan, sejak masih anak-anak. Pengalaman yang diperoleh ada yang dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan. Hal ini menyebabkan setiap individu dapat mempunyai sikap suka dan tidak suka terhadap makanan. Kelompok anak menurut usia dibagi dalam tiga golongan yaitu usia 1-3tahun, 4-6tahun, dan 7-9tahun. Usia 1-3tahun dan 4-6tahun disebut sebagai usia pra sekolah sedangkan usia 7-9tahun disebut sebagai usia sekolah. Laju pertumbuhan pada ketiga kelompok anak ini menurun dibandingkan dengan laju pertumbuhan – cepat pada waktu bayi. Selama masa ini, anak memperoleh keterampilan yang memungkinkannya untuk makan secara bebas dan mengembangkan kesukaan makanannya sendiri. Perkembangan keterampilan otot membuat aktivitas fisiknya meningkat. (Herdiana A, 2012)

Anak usia sekolah berusaha mengembangkan kebebasan dan membetuk nilai – nilai pribadi. Perbedaan – perbedaan antar anak antara lain tampak pada kecepatan tumbuh, pola aktivitas, kebutuhan gizi, perkembangan kepribadian dan

asupan makanan. Kebutuhan gizi antar anak berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh ukuran dan komposisi tubuh, pola aktivitas, dan kecepatan tumbuh. Ketersediaan dan diterimanya makanan oleh anak tidak hanya ditentukan oleh pilihan makanan orang tua, tetapi juga oleh keadaan lingkungan pada waktu makan, pengaruh teman sebaya, iklan, dan pengalaman anak tentang makanan sebelumnya. Bila mendapat dukungan sepenuhnya dari orang tua, pola makan yang mendukung pertumbuhan normal dalam hal tinggi dan berat badan, yang memungkinkan pemeliharaan kebersihan gigi yang baik, dan yang dapat mencegah terjadinya keadaan gizi kurang pun akan terbentuk. (Herdiana A, 2012)

Dermatoglifi adalah ilmu tentang bentuk atau pola sidik jari. Penelitian tentang sidik jari ini telah dilakukan selama 200 tahun lebih. Sidik jari memiliki bentuk yang tetap, tidak akan mengalami perubahan dan berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya . Penelitian sidik jari diawali oleh Gouard Biddlo pada tahun 1865 dengan bukunya yang berisi detail gambar sidik jari, kemudian dilanjutkan oleh professor bidang anatomi di universitas barcelona yang melakukan observasi sidik jari melalui mikroskop. (Pratama K, 2013)

Penelitian dan analisis mengenai sidik jari ini terus menerus dilakukan hingga tahun 1962 oleh Harrold Cummins, mengemukakan pertama kali mengenai kata Dermatoglifi. Perkembangna sidik jari ini berhubungan atau sejalan dengan perkembangan sel-sel otak manusia. Dermatoglifi diturunkan secara poligenik. Sekali suatu pola dermatoglifi telah terbentuk, maka pola itu akan tetap selamanya, tidak dipengaruhi oleh umur, pertumbuhan dan perubahan lingkungan. (Tarminingsih N, 2010)

Sekolah Dasar negeri mancagar 01 terletak di desa mancagar, kecamatan garawangi kabupaten kuningan provinsi jawa barat.

Berdasarkan hasil uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tinggi badan dan sidik jari pada siswa/i SD Negeri Mancagar ajaran 2015/2016.

Islam merupakan suatu agama yang mengatur semua aspek kehidupan termasuk masalah pemanfaatan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai umat islam maka sebelum melakukan sesuatu penelitian diharuskan mengetahui dasar hukumnya. Allah SWT memerintahkan umatNya agar mencari ilmu dan

mempergunakannya untuk kebaikan umat manusia. Salah satu masalah yang perlu dikaji adalah pemanfaatan analisis sidik jari untuk menentukan identifikasi individu, yang dapat digunakan dalam kasus pencarian orang hilang, korban bencana, dan korban kecelakaan.

Dalam islam juga menjelaskan bahwa setiap orang, termasuk mereka yang terlahir kembar identik, memiliki pola sidik jari yang khas untuk diri mereka masing-masing, dan berbeda satu sama lain. Dengan kata lain, tanda pengenal manusia tertera pada ujung jari mereka. Sistem pengkodean ini dapat disamakan dengan sistem kode garis sebagaimana yang digunakan saat ini. Saat dikatakan dalam Al Qur'an bahwa adalah mudah bagi Allah untuk menghidupkan manusia setelah kematiannya, pernyataan tentang sidik jari manusia secara khusus ditekankan : *“Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulanginya? Ya, bahkan Kami mampu menyusun (kembali) ujung jari-jarinya dengan sempurna.”* (QS. Al-Qiyamah 75 : 3-4)

Agama Islam, sangat menganjurkan untuk menjadi seorang mukmin yang kuat. Memiliki tinggi badan yang cukup merupakan salah satu upaya dalam menjadi seorang mukmin yang kuat. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Rasulullah SAW, Nabi bersabda: *orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, namun pada masing-masing (dari keduanya) ada kebaikan. Bersemangatlah terhadap hal-hal yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan menjadi lemah.* (HR. Muslim: 2664).

Dalam mengantarkan umat manusia untuk menelaah lebih jauh tentang kepentingan dan kemaslahatan menurut hukum Islam, semua penemuan baru sebagai hasil dari perkembangan teknologi tersebut, hendaknya disejalankan dengan kaidah kaidah hukum Islam, seperti analisis hubungan pola sidik jari dengan tinggi badan dalam pandangan Islam. (Ubaidah, A. 2014)

Berdasarkan hasil uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pola sidik jari dengan tinggi badan pada siswa/siswi SD Negeri Mancagar 01 tahun ajaran 2015/2016 ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan di Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN1) Mancagar dan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas, maka timbul pertanyaan: Apakah ada hubungan sidik jari dengan tinggi badan pada siswa/i SD Negeri Mancagar 01 tahun ajaran 2015/2016? Dan bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan pola sidik jari dengan tinggi badan?"

1.3 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara sidik jari dengan tinggi badan pada siswa/i dari mulai SD Negeri Mancagar 01 tahun ajaran 2015/2016, sampai saat ini belum ada penelitian yg meneliti tentang hubungan sidik jari dengan tinggi badan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Variabel apakah yang mendominasi antara pola sidik jari dan tinggi badan siswa/i SDN 1 mancagar ajaran 2015/ 2016?
2. Apakah ada hubungan pola sidik jari dengan tinggi badan pada anak SDN 1 mancagar 2015/ 2016?
3. Bagaimana hubungan pola sidik jari dengan tinggi badan ditinjau dari sudut pandang Islam pada anak SDN 1 mancagar tahun ajaran 2015 / 2016?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang anatomi tentang adanya hubungan sidik jari dengan tinggi badan.

1.5.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan pemerintah, khususnya dunia pendidikan, tentang pentingnya mengetahui hubungan sidik jari dengan tinggi badan.

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara sidik jari dengan tinggi badan pada siswa/i SD Negeri Mancagar 01 tahun ajaran 2015/2016.